

Pembelajaran Kultural: Berfilsafat dan Berteologi “Dari Bawah”

Hadrianus Tedjoworo, OSC

istilah 'pembelajaran' sudah memuat proses yang mengarah pada pengetahuan dan kesiapan menghadapi pengalaman yang *real* dalam kehidupan. Oleh karenanya, apapun proses yang diturunkan dari makna ini mesti setia pada sifat belajar yang sebetulnya tidak sama dengan mengajar. Belajar mengandaikan kemampuan observatif dan penyimpulan-penyimpulan kreatif yang mendukung pertumbuhan setiap pribadi. Tema “Pembelajaran Abad Ke-21” memicu pengembangan gagasan yang selama ini sebetulnya sudah menjiwai Program Studi Ilmu Filsafat, Unpar. Fokus kegiatan dan arah penelitian selalu dikembalikan pada para mahasiswa yang menjalani studi di sini. Ketika proses studi itu menginspirasi, pembelajaran bisa terjadi “dari dalam”.

Pembelajaran pada dasarnya tidak bisa dipaksakan, ibarat melakukan segala upaya agar biji buah yang ditanam bisa bertumbuh dari dalam dirinya sendiri. Apa dan bagaimana bentuknya nanti, sangat sulit untuk ditebak. Ada keunikan-keunikan yang sangat beragam sekaligus otentik dalam proses pembelajaran, bahkan teori dan konsep yang diajarkan para pengajar pun tidak menjamin hasilnya akan seperti itu juga.

Dari situlah orang bisa menyetujui bahwa setiap pembelajaran sebenarnya bermula dari dalam diri seseorang, dan akhirnya membentuk identitas *diri*-nya. Pembelajaran akan selalu bersifat kontekstual, sebab kita tidak tiba-tiba tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di belahan dunia yang lain. Tanah yang kita tinggali ini sangat partikular, sedangkan ilmu pengetahuan selalu mencari kesepakatan yang sifatnya universal.

Beberapa pokok refleksi berikut ini diserap dari pengalaman yang sudah dijalani, namun juga sebagian dari visi yang

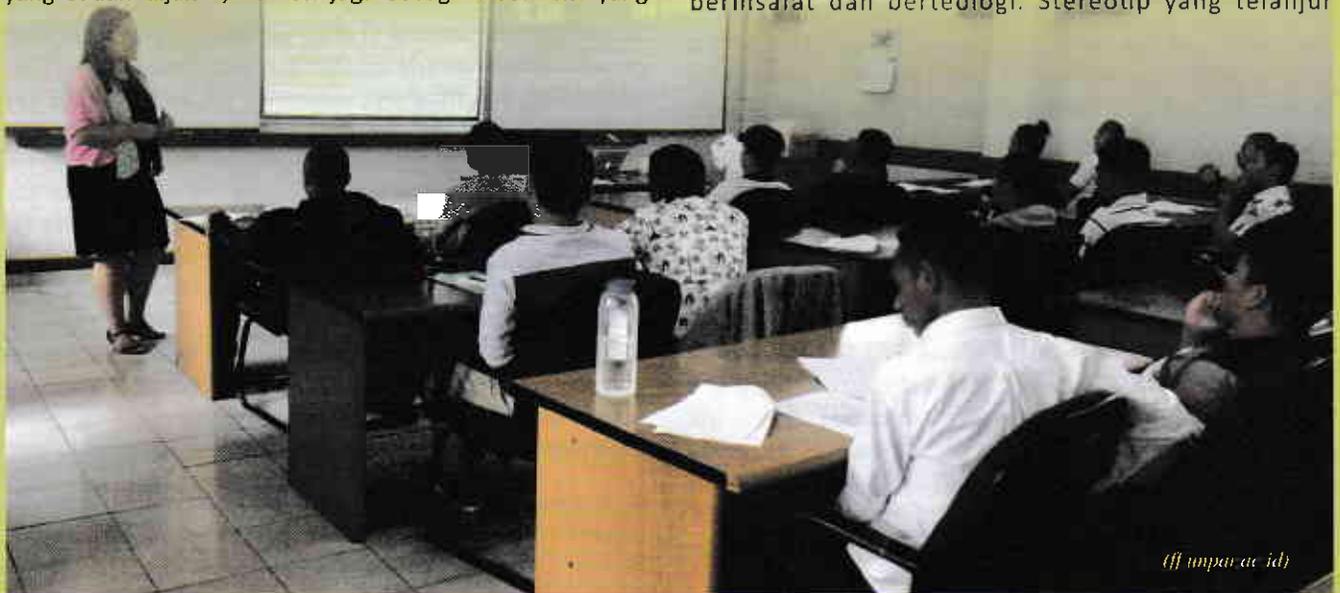
dikembangkan. Hanya dengan menggunakan daya imajinasi, keterkaitan pokok-pokok gagasan berikut ini akan membantu ke arah pelaksanaan komitmen yang konsisten. Mungkin identitas memang terbentuk “di dalam” pengalaman. Bukan layaknya sebuah *trial-and-error*, tetapi lebih merupakan komitmen untuk tetap setia dalam proses.



Tidak ada kedewasaan yang instan. Yang ada hanyalah pertumbuhan dalam perwujudan yang dihidupi, seperti pengertian *embodiment* dari Merleau-Ponty. Setiap orang tidak lahir dengan sebuah rumusan jadi siapa dirinya. Pertumbuhan identitas ditemukan melalui 'pentubuhan', melalui semua yang *dihidupi*. Semakin mewujud konkret gagasan-gagasan, semakin jelas pula identitas kita yang belajar ini dilihat dan dikenali oleh lingkungan masyarakat di sekitar kita.

Identitas: Komunitas Akademik Humanum

Karena rumusan visioner ini, Prodi Ilmu Filsafat memulai segala-galanya dengan melihat, membaca, belajar, menerima, dan kemudian mengusulkan sumbangan yang dibutuhkan oleh lingkungannya. Lingkungan hidupnya ialah masyarakat Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Kendati berbagai teori dan khazanah pengetahuannya berasal dari zaman Socrates hingga Derrida, dan karenanya sangat universal, masyarakat di sekitarnya *adalah* 'locus' (tempat) berfilsafat dan berteologi. Stereotip yang telanjur



(flmpar.ac.id)



(d3mp.unpar.ac.id)

ditempelkan pada filsafat ialah 'abstrak'. Akan tetapi, stigmata itu tidak mencemaskan, sebab mereka yang memasuki kampus ini tidak terdampar di "negeri di awan". Kampus ini sudah diterima sekian lama oleh masyarakat sekitar, maka kini adalah kesempatan bagi para pengajar dan mahasiswanya untuk 'menerima' lingkungan tempat tinggalnya. Itulah yang kemudian menjadi alasan titik fokus berbagai metode pengajaran dan arah pembelajaran di sini: *kultur*.

Kultur tidak selalu harus ditulis kultur. Kultur bisa ditulis konteks. Kultur pun bisa ditulis keragaman. Kultur bisa ditulis identitas. Keunikan. Spontanitas. Diri. Kesahajaan. Kita. Semua itu mencerminkan partikularitas. Kalau Prodi ini ingin menampilkan keunikannya kepada masyarakat dan dunia akademis, sesungguhnya ia sekadar membaca (*lectio*) apa yang sudah ada dan hidup di dalam masyarakat sekitarnya itu sendiri. Dengan begitu, kultur lokal atau konteks *adalah* juga inspirasi bagi pola pengajaran dan pola pembelajaran. Bukankah kita belajar mulai dari apapun yang ada di dekat kita, yang sedikit demi sedikit kita ketahui, kita sentuh dan kita alami dalam relasi?

Kegiatan-kegiatan di Prodi ini, karenanya, selalu dikaitkan dengan kultur, dengan pengalaman dan keseharian semua manusia yang tinggal tidak jauh dari kampusnya berada. Proses pembelajaran di sini membawa semangat *kontekstualitas* yang sebetulnya membentuk identitasnya. Yang belajar di tempat ini adalah manusia-manusia yang senantiasa kultural, maka mereka akan menemukan *siapa* dirinya dalam keterlibatan di komunitas akademik yang humanum. Siapa pun yang merasa dirinya manusia akan membawa kultur dalam dirinya. Konsep-konsep universal yang dipelajari di sini hanyalah referensi dan *insight*, bukan yang utama. Pembelajaran sebenarnya ialah proses pengenalan dan penerimaan kontekstualitas kita, di manapun kita berada.

Karena teologi mendasarkan diri pada filsafat dan keduanya menjadi konsentrasi studi, Prodi ini menebarkan pun *religiositas* dalam setiap kegiatan berpikirkannya. Maksudnya, ketika ada kesempatan, akan diadakan dialog antara iman dan kultur. Religiositas tidak sama dengan agama. Religiositas sebetulnya adalah bagian intrinsik masyarakat kita.

Kita percaya dan hormat pada kehadiran Dia yang Mahatinggi dalam kehidupan sehari-hari kita. Justru karena religiositas ini, Prodi Ilmu Filsafat menawarkan, misalnya, *Extension Course Culture and Religion* (ECCR), selain *Extension Course Filsafat* (ECF). Kurikulum dan metode pengajarannya diarahkan pada proses pembelajaran yang *utuh* dan progresif, sebab kita bukan hanya manusia yang berpikir, melainkan juga merasa, mencintai, spiritual, dan relasional. Materi dan metode pun dieksplorasi secara kreatif dan komunal, demi menginspirasi para mahasiswa membentuk pola pemikiran yang sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Objektivitas tidak dikorbankan demi perhatian pada partikularitas seperti ini, sebab justru paradigma berpikir akan menjadi heuristik karena terbuka pada kemungkinan-kemungkinan yang mengejutkan dalam ilmu pengetahuan. Ada yang mengatakan bahwa belajar filsafat bisa memungkinkan untuk masuk ke dalam pembicaraan yang beragam tema, dan itu benar, sebab keberanian untuk menggeser paradigma akan memberi kesempatan pada Sang Kebenaran menyingkapkan diri. Pandangan umum tentang filsafat yang serba abstrak di sini dikoreksi dengan menampilkan pendekatan serta terobosan cara berpikir yang segar. Materi boleh sama, tapi sudut pandang bisa jauh lebih kaya. Semakin kaya kemanusiaan kita, semakin humanum keseharian hidup kita.

Abad (yang Perlu) Perjumpaan

Sepesat apapun kemajuan teknologi, kemanusiaan tidak lantas semakin utuh karenanya. Apa yang paling dibutuhkan oleh abad kita ini ialah: *perjumpaan*. Perjumpaan yang *real*. Bukan perjumpaan lewat internet. Oleh karenanya, kesempatan-kesempatan tatap muka sungguh-sungguh *adalah* kekayaan pengalaman studi yang tak terhingga berharganya. Kegiatan-kegiatan mahasiswa dalam kerja sama Prodi dengan rumah-rumah studi diungkapkan, misalnya, dalam *live-in* dan *exit-work*, sementara dalam kerja sama dengan LPH, dalam geladi-geladi. Semuanya itu *me-real*-kan perjumpaan, sebab tidak ada metode pembelajaran apapun yang bisa menggantikan perjumpaan.

Perjumpaan, uniknya, selalu membawa pembelajaran yang tak selalu dapat dibahasakan dalam konsep. Diskusi-diskusi akademis bisa terjadi di pojok-pojok *café* di kampus ini, yang memang dimaksud sebagai tempat bertemunya mahasiswa, tenaga pendidik, dosen, maupun para tamu dan peserta *extension course* dari Bandung dan sekitarnya. Fasilitas dan keterbukaan kampus ini terhadap siapa pun yang hendak mampir dan bertukar kisah, mengunjungi perpustakaan yang bikin betah, mencerminkan semangat terpenting dalam proses belajar. Kita belajar dengan *cara* yang serba tak



terduga dari pengalaman, dan itu *karena* pengalaman.

Dari sebab itu, kegiatan-kegiatan ulang tahun di Fakultas Filsafat diungkapkan dalam semangat persaudaraan dan kekeluargaan yang disadari *hanya* akan ditemukan dalam kebersamaan. Kegiatan *Interdomus* dan *Dies Communitatis*, misalnya, jelas merupakan paduan antara akademi dan komunalitas, sebab perjumpaan selalu menuntut relasi, dan relasi itulah yang akhirnya membuat setiap perjumpaan menjadi perjumpaan yang bermakna.

Hermeneutika bukanlah teori. Ia adalah sebuah keseharian, ketika kita berbicara satu terhadap yang lain, *for real*. Di dalam kegiatan bersama itu dilakukan juga proses internalisasi dan implementasi Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Unpar (SINDU). Maka, pertemuan kita tak selalu dijejali kata-kata. Kadang-kadang perlu hening bersama, berefleksi, sejenak bersatu dengan alam. Sifat komunal kegiatan-kegiatan di Prodi ini sangat mudah ditemukan karena lingkungan kampusnya yang meskipun tidak sangat luas, namun asri, ramah, dan sejuk. Orang hanya bisa belajar dan berefleksi dengan sepenuh dirinya kalau merasa *at home*. Dan apa lagi yang menciptakan perasaan betah, selain berada layaknya di tengah *keluarga* sendiri?

Pembelajaran di abad ini tidak bisa dibiarkan terlalu teknis dan teknologis. Kita perlu *menahan diri* dalam hal teknologi dan inovasi. Kembali pada yang *h u m a n u m*. Pembelajaran mesti dilakukan dengan bercakap-cakap secara langsung, di dalam kebersamaan yang relasional dan inderawi, serta melibatkan semakin banyak orang maupun sudut pandang. Mengundang tokoh

masyarakat, agama, maupun akademisi lintas ilmu bukanlah hal yang asing di Prodi ini. Mengundang pembicara dari luar kampus, namun masih di dalam wilayah Bandung dan Jawa Barat, adalah cara simpatik untuk mengapresiasi kemanusiaan yang dialami secara *real* dan lokal. Kemanusiaan itu dialami, dan mungkin juga 'dipulihkan', ketika proses pembelajaran dan kegiatan kita tidak lagi disekat oleh suku, agama, ras, dan kultur.

Prodi ini mengintegrasikan semua keragaman sudut pandang itu di dalam kurikulumnya, sehingga *materi* perkuliahan senantiasa terkait dengan perbedaan, sebab perbedaan adalah realitas! Perbedaan itu ada di sekeliling kita, suka atau tidak suka. Dan ia akan berubah menjadi sebuah kekayaan yang mengutuhkan kemanusiaan kita sebagai insan yang mengetahui, manakala diperbincangkan tanpa rasa takut atau khawatir di antara kita, sesama manusia. Orang-orang yang setia hadir dalam kegiatan *extension course* maupun *colloquium* (seminar) *religiosum*, *filosoficum*, dan *liturgicum* yang diselenggarakan Fakultas ini, berasal dari berbagai latar belakang yang sangat berbeda, namun mengalami perjumpaan yang *transformatif* di dalamnya. Sesungguhnya setiap perjumpaan mengubah kita, hanya tidak selalu kita sadari.

Proses belajar di Prodi Ilmu Filsafat memberikan banyak 'ekstra' justru ketika di luar kelas. Tugas-tugas mata kuliah-mata kuliah tertentu menuntut *visitasi* dan *wawancara* dengan narasumber yang dilakukan di luar waktu kuliah. Pengalaman perjumpaan seperti ini tidak akan cukup dinilai melalui esai dan laporan. Sebelum dituliskan, pengalaman-pengalaman *real* itu direkam sebagai suatu pengetahuan imajinatif dan intuitif yang akan tersimpan lama di dalam diri para mahasiswa.

Masyarakat kita kini sudah terlalu tergantung pada gawai dan internet. Masyarakat kita sebenarnya membutuhkan percakapan yang *real*, bukan *chatting* di aplikasi gawai, dan setiap bentuk percakapan real adalah *tempat perjumpaan* paling penting. Dengan menekankan sifat *real* itu, Prodi



membiasakan para mahasiswa berfilsafat dan berteologi “dari bawah” (dari kultur), dan dengan demikian menggemakan sebuah kebutuhan yang sudah sangat mendesak di dunia yang semakin artifisial ini. Ketika kehidupan kita terlalu ditentukan oleh telepon pintar dan internet, kemanusiaan kita perlahan-lahan semakin pudar. Perjumpaan langsung, realisme, dan ‘kesunyataan’ relasi harus kembali menjadi karakter kebersamaan kita dalam proses pembelajaran dan sebagai akademisi, hingga kehadiran seperti ini sifatnya akan *memengaruhi* lingkungan tempat tinggal kita.

Pemikir dan Inspirator

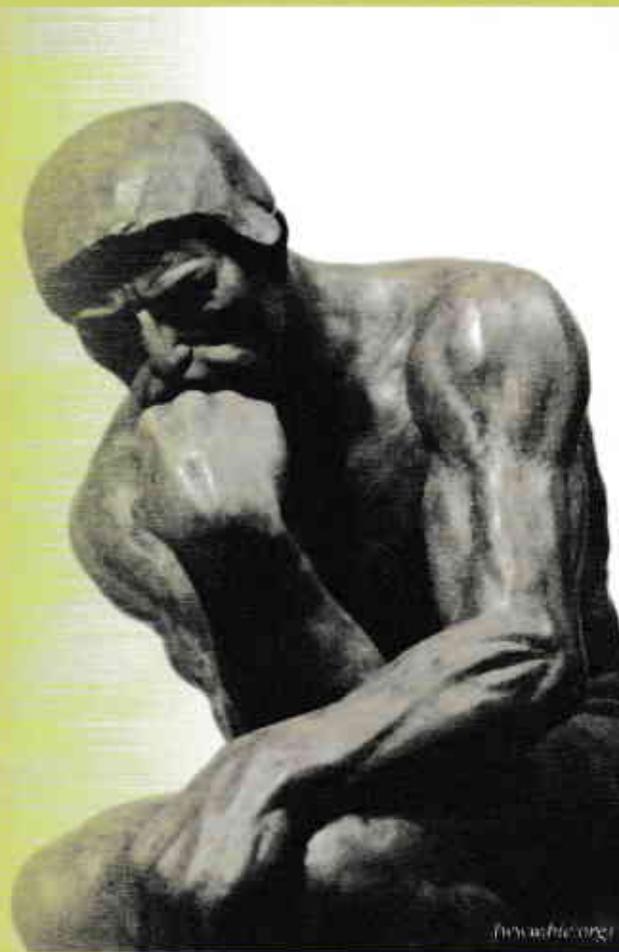
Dari berbagai publikasi para pengajarnya dan materi perkuliahan, terlihat bahwa Prodi mengarahkan para mahasiswa agar kelak mampu menjadi *pemikir* serta *inspirator* di tengah masyarakat. Kekuatan lulusan Prodi ini ialah pada kemampuannya untuk menginspirasi setiap wilayah atau bidang yang digelutinya dengan pemikiran-pemikiran yang segar dan kritis, serta sudut pandang yang selalu menyumbangkan alternatif dan jalan keluar.

Banjir ideologi di sekitar kita sudah terjadi dalam taraf yang mengkhawatirkan, sehingga dapat melumpuhkan otentisitas setiap individu yang bertumbuh. Ketika masyarakat mudah dihasut oleh beberapa kecenderungan yang fundamentalistis atau politis, lulusan Prodi tetap diarahkan agar dapat menjadi inspirator yang memengaruhi banyak orang untuk kembali pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kepemimpinan pernah digambarkan sebagai kekuatan untuk memengaruhi. Dan manakala kekuatan itu disadari sungguh telah digerakkan oleh nilai-nilai kemanusiaan universal, kepemimpinan akan menjadi nyata dalam setiap *kehadiran* alumni, mahasiswa, maupun pengajar dari Prodi ini.

Dari profil lulusan yang diharapkan itu, kurikulum dan penelitian yang dirancang di sini menekankan *interkoneksi* dan *keberlanjutan*. Kehadiran kita di tengah masyarakat sesuai profesi masing-masing mesti menyumbangkan sesuatu yang relevan, yang memang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar kita. Kalau hanya mendalami ilmu tanpa memperhitungkan keterkaitannya dengan kultur setempat, kita sama saja dengan orang-orang yang disebut ‘abstrak’ itu.

Di abad ke-21, akan dibutuhkan orang-orang yang mampu *menghubungkan* berbagai hal yang semakin fragmentaris di dunia ini. Kita tidak diharapkan menjadi ilmuwan yang hanya pintar mengklasifikasi. Kita dibutuhkan sebagai pribadi yang mampu menciptakan relasi dan keterkaitan (*connectedness*) di tempat-tempat perjumpaan manusia yang telah dirusak oleh ideologi dan kecurigaan.

Metode pembelajaran yang akan sangat dibutuhkan di masa kini adalah yang bersifat *relasional*. Semesta kita diciptakan dengan sungguh luar biasa terutama dalam hal *sistematika*-nya. Setiap bagian adalah *relevan* bagi yang lain. Apalagi manusianya! Proses studi yang dialami mahasiswa maupun penelitian yang dilakukan para pengajarnya harus mencari



keterkaitan dan relevansi apapun yang dapat ditemukan, sehingga akan membawa orang lain pada pengenalan kemanusiaannya yang semakin utuh.

Kita tidak belajar sendiri. Kita belajar *bersama dengan* dunia kita ini. Kita tidak mungkin hidup dengan cara merumuskan sendiri identitas kita. Kita mengenal dan semakin memahami diri *karena* relasi kita dengan orang lain, pohon, bangunan, kendaraan, tanah, dan udara. Tidak ada pembelajaran yang lebih penting dari pembelajaran untuk menjadi *manusia yang hidup bersama* dengan realitasnya. Sebab sesungguhnya, *realitas* itu sendiri yang menginspirasi kita, bukan otak kita. Kita bukanlah penguasa semesta. Kita *belajar* dari semesta.

Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC, S.Ag., STL., dosen teologi dogmatik dan filsafat di Fakultas Filsafat, Unpar. Sarjana filsafat dan teologi Fakultas Filsafat Unpar; Lisensiat Teologi Dogmatik *Katholieke Universiteit Leuven* (KUL) Belgia; Doktor Teologi Gereja *Radboud Universiteit Nijmegen* (RUN) Belanda. Saat ini menjabat sebagai Kepala Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat Unpar, dan *chief editor* jurnal internasional filsafat dan teologi *MELINTAS*.